

Suwarsidi

ARYA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



ISBN 978-623-5677-50-7
9 786235 677507



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



ARYA
(ARYA)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

ARYA
(ARYA)

Penulis:
Suwarsidi

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Sri Widyowati Kinasih

Koodinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Joko Sugiarto

Pengilustrasi:
Dova Febriyanti Susanti

Pengelola

Pelindung:
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:
Dova Febriyanti Susanti

Pengatak:
Pendjuru Media Utama

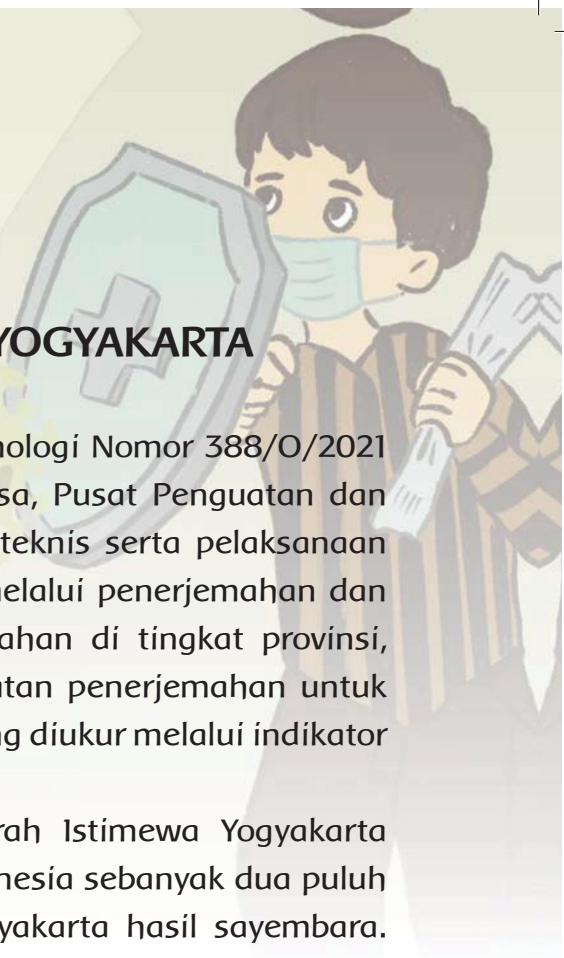
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ARYA
---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 17 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-50-7

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

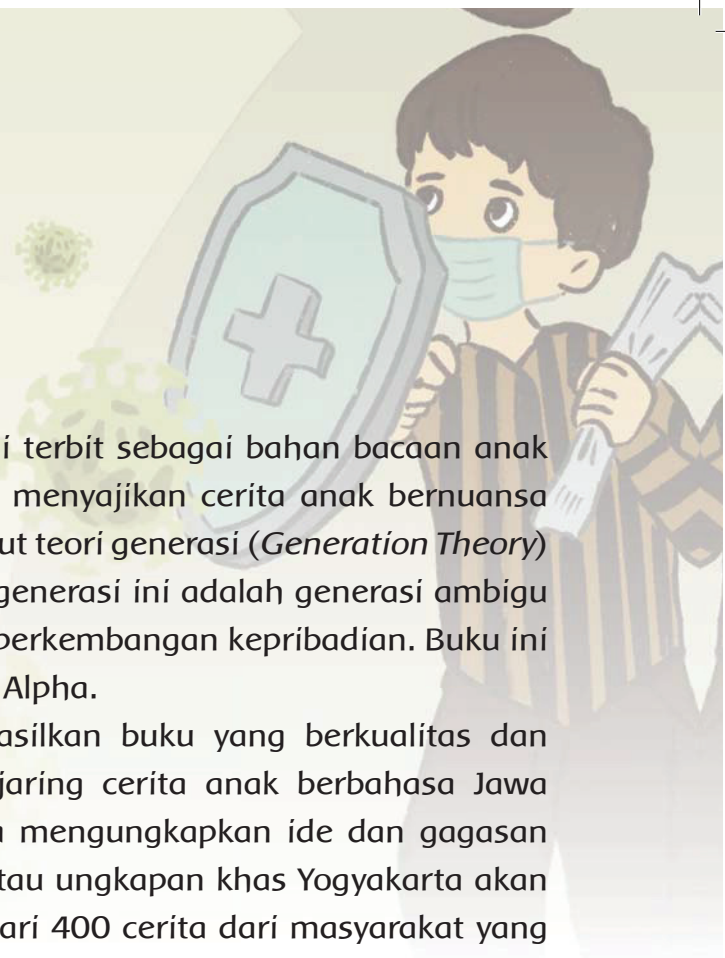
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

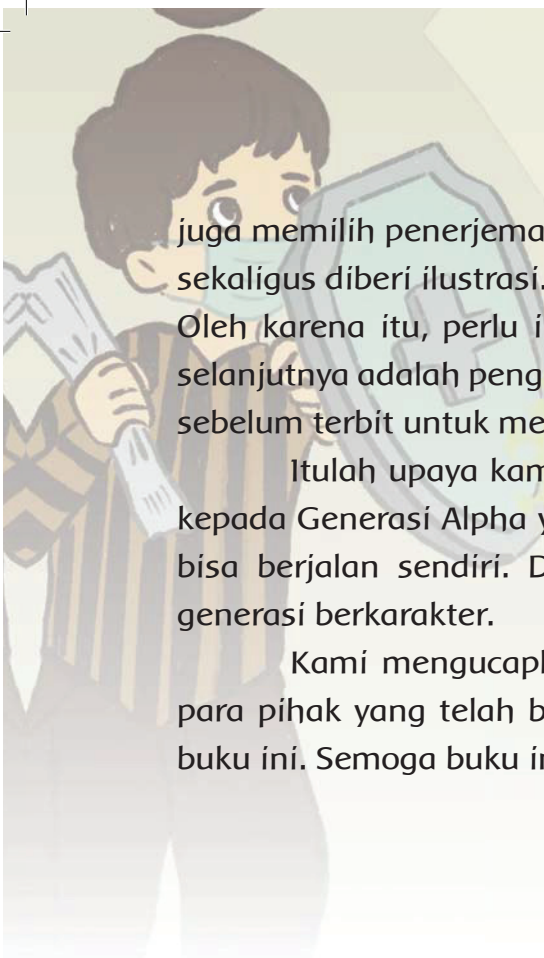
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami

A stylized illustration of a young boy with dark hair, wearing a striped shirt, holding a large open book. The background is a light green and yellow gradient with faint, abstract shapes.

juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.

A background illustration featuring a young boy on the right side, wearing a light blue surgical mask and a brown and tan striped long-sleeved shirt. He is holding a large, light blue shield with a white cross in the center. In his left hand, he holds a rolled-up piece of paper. The background is a light yellowish-green with several stylized, green, spiky virus-like particles of varying sizes scattered across it.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....ííí

SEKAPUR SIRIH.....v

DAFTAR ISI.....víí

ARYA.....1



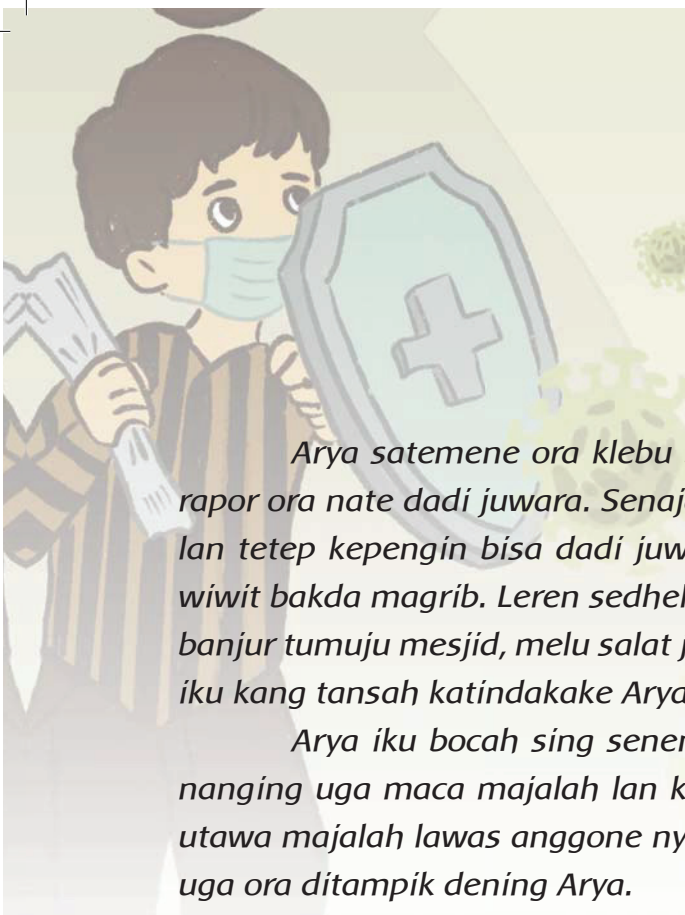
ARYA

Oleh: Suwarsidi

Arya sebenarnya bukan termasuk murid pandai. Di kelasnya Arya belum pernah meraih peringkat pertama. Setiap penerimaan rapor Arya tidak pernah menjadi juara kelas. Meskipun begitu, dia tidak pernah patah semangat. Arya selalu rajin belajar dan tetap bercita-cita untuk meraih peringkat pertama di kelasnya. Setiap hari Arya tekun belajar. Dia mulai belajar setelah magrib. Dia istirahat sebentar ketika mendengar azan Isya dari masjid di kampungnya. Arya bergegas wudu, kemudian pergi ke masjid untuk ikut salat Isya berjamaah. Setelah pulang dari masjid, Arya kembali belajar. Seperti itulah kegiatan sehari-hari yang dilakukan Arya.

Arya adalah anak yang gemar membaca. Dia tidak hanya membaca buku, tetapi juga majalah dan koran. Yang dibaca bukanlah majalah atau koran baru, melainkan koran atau majalah lama yang ia pinjam dari tetangga yang tinggal di Timur rumahnya, yaitu Pak Obi. Bahkan, robekan majalah atau koran dibaca Arya.

Suatu hari Arya sedang menyapu halaman rumahnya. Arya berhenti menyapu karena menemukan robekan koran bekas kantong belanja ibunya. Ada judul yang menarik perhatiannya. Judul berita itu terlihat jelas karena tercetak dengan huruf berukuran besar, "Masyarakat Diharap Waspada; Virus Corona Merajalela" begitu bunyinya. Arya ingin tahu apa isinya; dia penasaran apa arti Corona.



ARYA

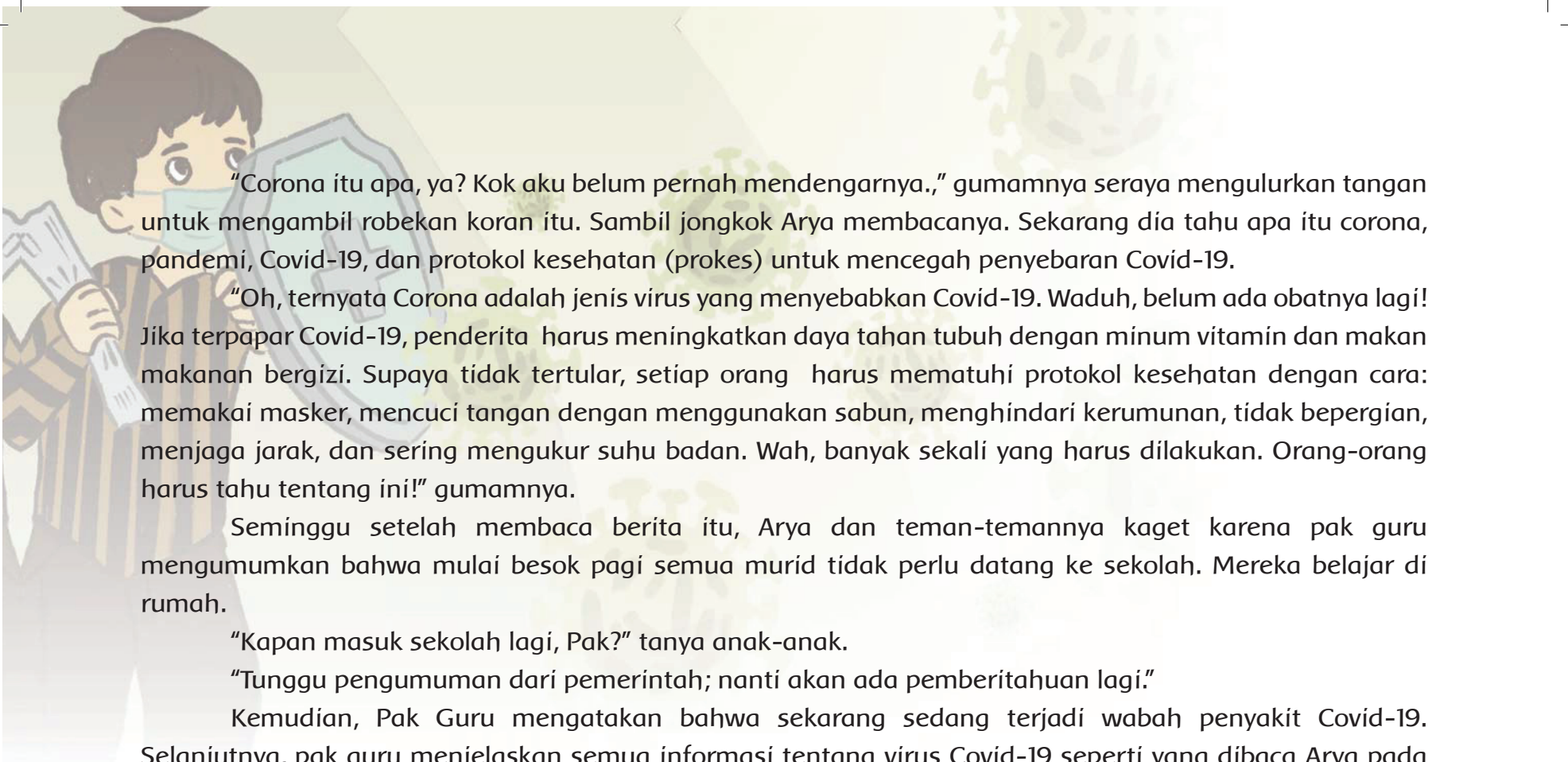
Dening : Suwarsidi

Arya satemene ora klebu bocah pinter. Ing kelase Arya durung nate dadi juwara siji. Saben tanpa rapor ora nate dadi juwara. Senajan mangkono, dheweke ora nate nglokro. Anggone sinau tetep mumpeng lan tetep kepengin bisa dadi juwara siji. Saben dina dheweke tansah sinau. Anggone sinau ing ngomah wiwit bakda magrib. Leren sedhela nalika krungu adan Isyak saka mesjid ing kampunge. Arya enggal wudu banjur tumuju mesjid, melu salat jamaah Isyak. Sakwise bali saka mesjid, dheweke sinau maneh. Mangkono iku kang tansah katindakake Arya ing sadina-dina.

Arya iku bocah sing seneng maca. Maca apa wae sing ana gunane. Ora ngemungake maca buku, nanging uga maca majalah lan koran. Sing diwaca dudu majalah utawa koran sing anyar, nanging koran utawa majalah lawas anggone nyilih tanggane wetan omah, yaiku Pak Obi. Suwekan koran utawa majalah uga ora ditampik dening Arya.

Kaya dina kuwi; Arya lagi nyapu ing plataran. E... kok nemu suwekan koran. Arya mandheg anggone nyapu jalaran nemu suwekan koran tilas buntelan blanjane ibune. Ana irah-irahan kang nggawe sengsem kawigatene. Irah-irahan pawarta ing kono katon cetha jalaran tulisane gedhe-gedhe. "Masyarakat Diharap Waspada; Virus Corona Merajalela" mangkono unine. Arya kepengin ngerti isine; kepengin ngerti apa kuwi Corona.





"Corona itu apa, ya? Kok aku belum pernah mendengarnya.," gumamnya seraya mengulurkan tangan untuk mengambil robekan koran itu. Sambil jongkok Arya membacanya. Sekarang dia tahu apa itu corona, pandemi, Covid-19, dan protokol kesehatan (prokes) untuk mencegah penyebaran Covid-19.

"Oh, ternyata Corona adalah jenis virus yang menyebabkan Covid-19. Waduh, belum ada obatnya lagi! Jika terpapar Covid-19, penderita harus meningkatkan daya tahan tubuh dengan minum vitamin dan makan makanan bergizi. Supaya tidak tertular, setiap orang harus mematuhi protokol kesehatan dengan cara: memakai masker, mencuci tangan dengan menggunakan sabun, menghindari kerumunan, tidak bepergian, menjaga jarak, dan sering mengukur suhu badan. Wah, banyak sekali yang harus dilakukan. Orang-orang harus tahu tentang ini!" gumamnya.

Seminggu setelah membaca berita itu, Arya dan teman-temannya kaget karena pak guru mengumumkan bahwa mulai besok pagi semua murid tidak perlu datang ke sekolah. Mereka belajar di rumah.

"Kapan masuk sekolah lagi, Pak?" tanya anak-anak.

"Tunggu pengumuman dari pemerintah; nanti akan ada pemberitahuan lagi."

Kemudian, Pak Guru mengatakan bahwa sekarang sedang terjadi wabah penyakit Covid-19. Selanjutnya, pak guru menjelaskan semua informasi tentang virus Covid-19 seperti yang dibaca Arya pada robekan koran kemarin. Hari-hari berikutnya semua anak belajar di rumah dan didampingi orang tua mereka. Orang-orang mengurangi kegiatan bepergian, mengurangi kegiatan berkumpul. Begitu pula Arya dan keluarganya, mereka diam di rumah, membaca buku, mengaji, dan menonton televisi. .

"Weh apa, ta, Corona kuwi? Kok aku durung nate krungu tembung kuwi." grenenge karo tangane kumlawe njupuk suwekan koran iku. Arya banjur ndhodhok lan maca. Saiki dheweke ngerti apa kuwi Corona, apa kuwi pandhemi; apa ta Covid-19; lan apa kuwi protokol kesehatan (prokes) kanggo nyegah sumebare Covid-19.

"Oh, jebul Corona kuwi jinising virus sing njalari lelara Covid-19. Wadhuh, durung ana obate! Yen kena lelara Covid-19 kudu ningkatake dhaya tahan tubuh sarana akeh ngombe vitamin lan mangan kang bergizi. Supaya ora ketularan, saben wong kudu nindakake protokol kesehatan: nganggo masker, wisuh nganggo sabun, ngedohi kruyak-kruyuk, ora lelungan sik, ora cedhak-cedhakan karo liyan, kerep ngukur panasing badan. Wadhuh, akeh temen sing kudu dilakoni! Iki wong-wong kudu ngerti!" grenenge.

Seminggu sawise maca suwekan koran iku, Arya sakanca kaget jalaran gurune paring dhawuh supaya wiwit sesuk esuk bocah-bocah ora perlu mlebu sekolah, nanging cukup sinau dhewe ing ngomah.

"Kapan mlebet malih, Pak Guru?" pitakone bocah-bocah saur manuk.

"Tunggu pengumuman saka pemerintah, sesuk tak kabari."

Pak Guru banjur paring katerangan yen saiki lagi sumebar lelara kang jenenge Covid-19 uga katerangan liya sing ora beda kaya kang diwaca dening Arya ing suwekan koran wingi kae. Dina-dina sabanjure bocah-bocah padha sinau dhewe ing ngomah dikancani dening wong tuwane dhewe-dhewe. Wong-wong ing kampung padha ngurangi lelungan, ngurangi kumpul-kumpul. Semono uga Arya sakeluwarga, kabeh mung padha neng ngomah, maca buku, maca kitab suci, utawa nonton TV.



Di televisi sering diberitakan jumlah korban meninggal akibat terpapar Covid-19. Suasana menegangkan. Orang-orang mulai merasa takut dan khawatir. Setiap saat terdengar pengumuman berita duka.

"Kabarnya Paklik Suhadi yang tinggal di selatan sana terpapar Covid-19, Bu." kata Pak Sarju, ayah Arya kepada istrinya.

"Benarkah, Pak? Kasihan. Itu harus isolasi mandiri. Padahal, Paklik Suhadi tidak mempunyai pekerjaan tetap. Lantas bagaimana untuk makan sehari-harinya?"

"Harus ditolong itu, Pak, Bu" kata Arya menyampaikan usulnya.

Ayah Arya senang mendengar anaknya menyampaikan ide cemerlang. Tidak menunggu lama, Pak Sarju sibuk dengan HP-nya. Sepertinya Pak Sarju sedang menghubungi ketua RT.

"Paklik Suhadi harus ditolong, Pak!"

"Iya, benar Pak Sarju. Tetapi bagaimana caranya?"

"Ayo dimusyawarahkan!"

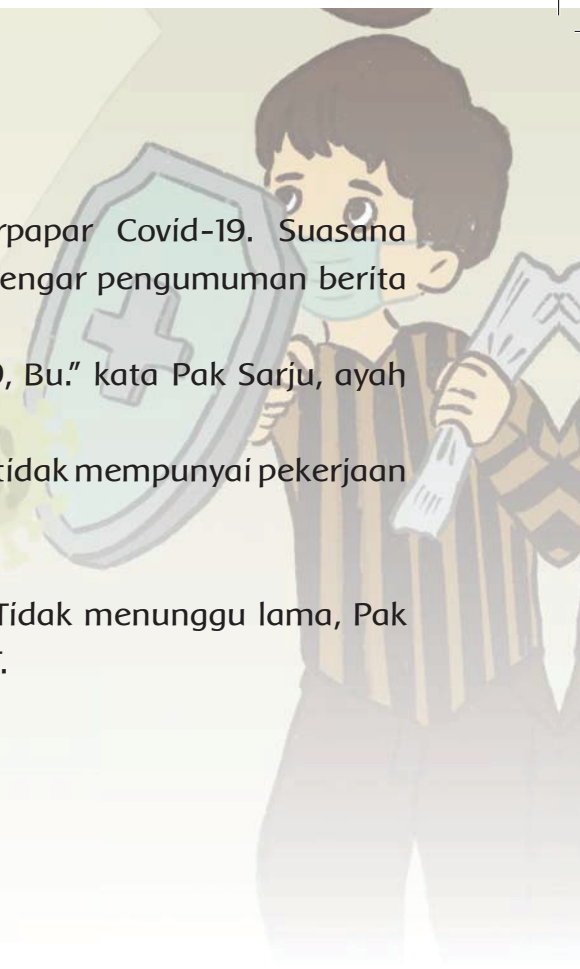
"Kita tidak boleh berkerumun, Pak. Itu bagian dari larangan pemerintah."

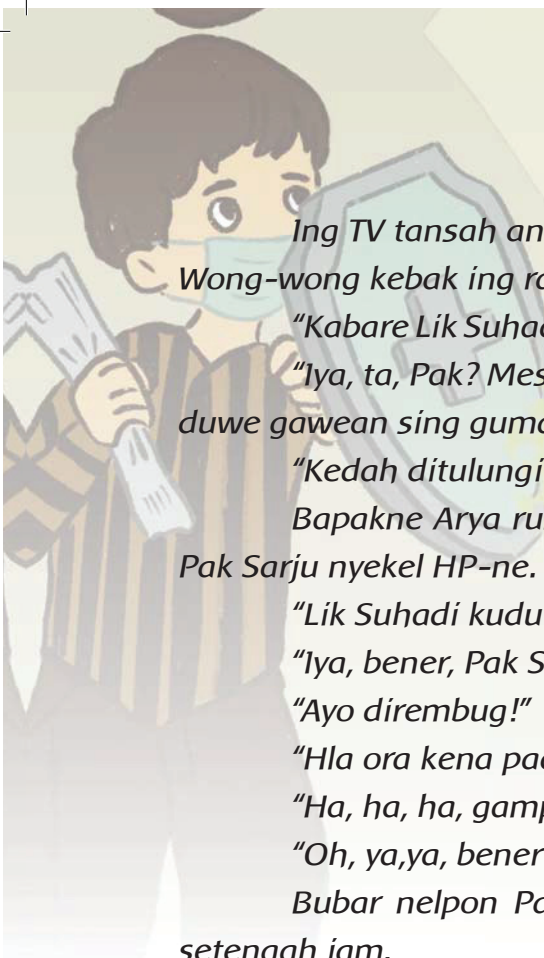
"Ha ha ha, gampang, Pak RT. Kita bisa rapat secara *online* di WA."

"Oh, ya ya ya, betul, Pak Sarju."

Setelah menelepon pak RT, Pak Sarju kemudian mengotak-atik *HP*-nya. Tidak terlalu lama kurang lebih setengah jam.

"Bagaimana. Pak?" tanya Arya dan Bu Sarju bersamaan.





Ing TV tansah ana pawarta akehe wong mati merga ketaman lelara Covid-19. Swasana saya tintrim. Wong-wong kebak ing rasa wedi lan kuwatir. Saben-saben wektu keprungu wara-wara anane sripah.

"Kabare Lik Suhadi kidul kono kena Covid-19, Bu!" ngendikane Pak Sarju bapake Arya marang sisihane.

"Iya, ta, Pak? Mesakake temen. Kudu isolasi mandhiri utawa isoman. Kamangka, Lik Suhadi kuwi ora duwe gawean sing gumathok. Gek kepriye anggone mangan sadina-dina!"

"Kedah ditulungi niku, Pak, Bu..." Arya awèh usul marang wong tuwane.

Bapakne Arya rumangsa seneng dene anake lanang duwe penemu sing apik banget. Ora let suwe, Pak Sarju nyekel HP-ne. Ketoke nelpon ketua RT.

"Lik Suhadi kudu ditulungi, Pak!"

"Iya, bener, Pak Sarju. Kepriye carane?"

"Ayo dirembug!"

"Hla ora kena padha kumpul-kumpul rapat. Iku klebu larangan pemerintah!"

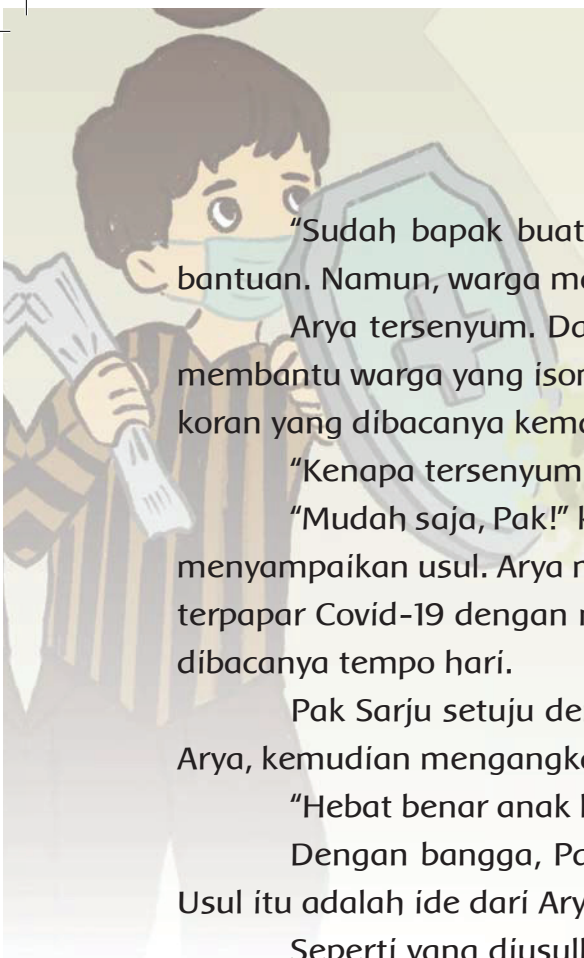
"Ha, ha, ha, gampang, Pak RT. Rapat kanthi online ing grup WA!"

"Oh, ya, ya, bener pak Sarju!"

Bubar nelpon Pak RT mau, pak Sarju banjur uthak-uthik HP-ne. Sauntara suwene. Ana udakara setengah jam.

"Priipun, Pak?" pitakone Arya lan Bu Sarju bareng.





"Sudah bapak buat grup WA, Bu, Ar. Warga sudah bermusyawarah. Mereka sepakat memberi bantuan. Namun, warga masih bingung cara memberikannya."

Arya tersenyum. Dalam benaknya ia mengingat berita di koran tentang cara yang dilakukan untuk membantu warga yang isoman akibat terpapar Covid-19. Berita dan cara-caranya dijelaskan secara detail di koran yang dibacanya kemarin.

"Kenapa tersenyum sendiri, Ar?" tanya Pak Sarju tidak terima karena anaknya mentertawainya.

"Mudah saja, Pak!" kata Arya. Kemudian, anak tunggal Pak Sarju itu menjelaskan atau lebih tepatnya menyampaikan usul. Arya mengusulkan agar warga RT memberi bantuan kepada warga yang isoman akibat terpapar Covid-19 dengan mengikuti langkah-langkah seperti yang ada pada berita di robekan koran yang dibacanya tempo hari.

Pak Sarju setuju dengan usul yang disampaikan Arya. Karena teramat gembira, Pak Sarju memeluk Arya, kemudian mengangkatnya tinggi sambil berteriak.

"Hebat benar anak lelakiku ini! Ha ha ha."

Dengan bangga, Pak Sarju menyampaikan usul kepada Pak RT yang disetujui oleh seluruh warga. Usul itu adalah ide dari Arya.

Seperti yang diusulkan Arya, semua warga bergantian membantu Paklik Suhadi. Wujud bantuannya berupa makanan lengkap dengan lauk dan sayur ditambah minuman untuk Paklik Suhadi dan keluarganya. Ada yang memberi bantuan makan pagi, siang, dan sore sesuai dengan jadwal yang dibuat pak RT. Dengan begitu, tidak ada bantuan yang tertimbun atau terbuang karena dikirim bersamaan.

"Wis dakgawe grup WA, Bu, Ar! Wis padha rembugan. Warga RT mupakat aweh bantuan marang Lik Suhadi, ning wujud kepriye, isih padha bingung."

Arya mesem. Ing pikirane kelingan marang pawarta lan cara-cara aweh pitulungan marang wong sing isoman merga kena Covid-19. Pawarta lan cara-cara kasebut diterangake kanthi gamblang ing koran sing diwaca Arya dhek wingi kae.

"Ngapa kok mesam-mesem, Ar?" pitakone Pak Sarju marang Arya. Pak Sarju katon yen kurang rena merga rumangsane anake lanang kuwi nggeguyu dheweke.

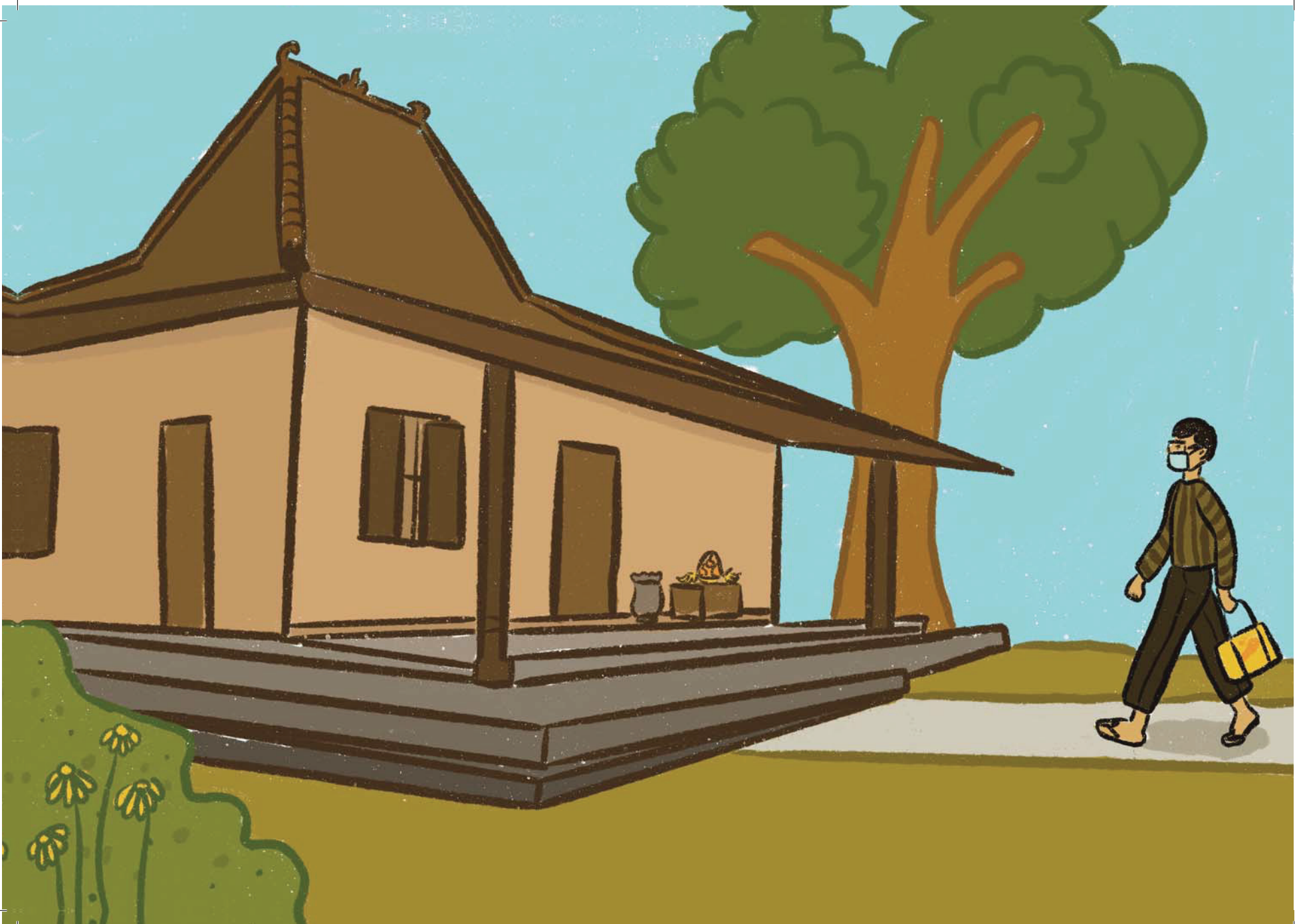
"Gampil niku, Pak!" kandane Arya. Bocah ontang-anting iku banjur nerangake, pase mono usul marang Pak Sarju. Arya usul supaya warga RT niru cara-cara aweh pitulungan marang wong isoman kang wus nate diwaca Arya ing suwekan koran wektu kepungkur.

Pak Sarju sarujuk banget marang usule Arya. Saking senenge, Pak Sarju nganti nyikep Arya banjur dijunjung dhuwur karo bengok-bengok.

"Hebat tenan anakku lanang! Ha, ha, ha..."

Kanthi rasa mongkog, Pak Sarju banjur usul marang Pak RT kang disarujuki kabeh warga. Usul iku asale saka Arya.

Kaya usule Arya, warga RT padha giliran aweh bantuan marang Lik Suhadi. Wujud bantuan arupa sega sak lawuhe katambah wedang sacukupe kanggo Lik Suhadi sekeluarga. Ana sing ngirim bantuan wayah esuk, awan, lan sore. Mangkono iku supaya ora tempuk anggone aweh bantuan, Pak Ketua RT gawe jadwal gilirane.



Cara memberikan bantuan makanan dan minuman digantung di pintu rumah Paklik Suhadi supaya tidak mengalami kontak langsung dengan Paklik Suhadi dan keluarganya sehingga tidak tertular Covid-19. Bantuan untuk Paklik Suhadi seperti air yang mengalir. Warga dengan ikhlas mengirim bantuan. Selain nasi, lauk, sayur, dan minuman, ada warga yang mengirim berbagai macam vitamin, madu, dan buah-buahan. Bantuan itu terus dikirim hingga Paklik Suhadi selesai menjalani isolasi mandiri.

Hingga saat ini, sudah dua tahun lebih pandemi Covid-19. Sekarang, sepertinya sudah mulai ada tanda-tanda Covid-9 akan segera berakhir. Kabar tentang orang-orang yang terpapar pun mulai jarang. Namun, semua harus tetap waspada dan jangan terlena. Protokol kesehatan harus tetap dijaga. Pasar dan tempat-tempat wisata sudah mulai dibuka. Sekolah-sekolah kabarnya juga mulai melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

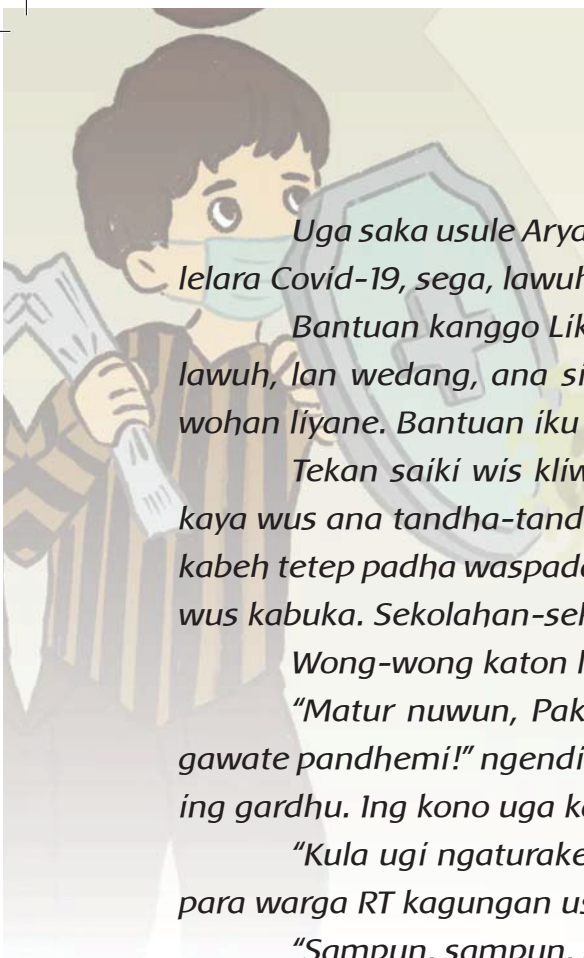
Orang-orang terlihat lega.

"Terima kasih, Pak Sarju sudah memberi usulan cara memberi pertolongan Paklik Suhadi saat maraknya pandemi!" kata pak RT ketika berkumpul dengan pengurus RT di poskamling. Di sana terlihat ada Paklik Suhadi.

"Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua warga RT, terutama untuk Pak Sarju yang kata orang-orang memberi usulan yang benar-benar membantu meringankan beban saya sekeluarga ketika sakit."

"Sudah-sudah, Bapak-Bapak. Saya sebenarnya hanya menyampaikan usul anak laki-laki saya, Arya."

"Hah? Jadi" pak RT tampak terkejut.



Uga saka usule Arya, supaya ora ana kontak langsung karo Lik Suhadi sakeluwarga satemah ketularan lelara Covid-19, sega, lawuh, lan wedang iku dicanthelake ing ngarep lawang omahe Lik Suhadi.

Bantuan kanggo Lik Suhadi tansah mbanyu mili. Warga katon ikhlas aweh bantuan. Sak liyane sega, lawuh, lan wedang, ana sing aweh maneka werna merek vitamin, madu, jeruk, gedhang, apel, lan woh-wohan liyane. Bantuan iku tansah kakirim dening warga nganti Lik Suhadi rampung isoman.

Tekan saiki wis kliwat rong tahun lawase pandhemi Covid-19. Saiki, kaya-kaya pandhemi Covid-19 kaya wus ana tandha-tandha ilang. Wus arang-arang keprungu pawarta wong kena lelara iku. Ewasemono, kabeh tetep padha waspada, ora kena lena. Protokol kesehatan tansah dijaga. Pasar lan papan-papan wisata wus kabuka. Sekolah-sekolahan kabare uga wus bakal nindakake pasinaon kanthi tatap muka.

Wong-wong katon lega.

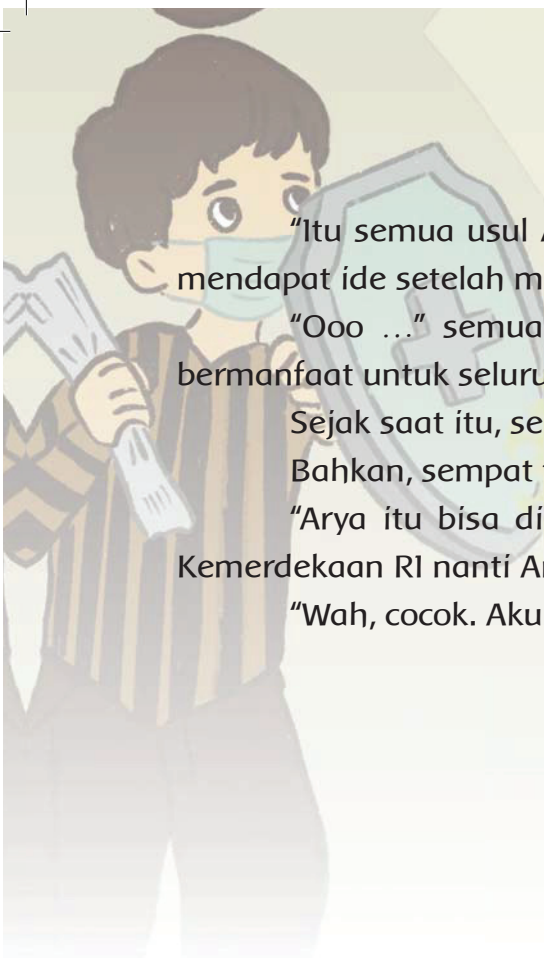
"Matur nuwun, Pak Sarju paringipun usulan cara caos pitulungan kangge Lik Suhadi kala gawat-gawate pandhemi!" ngendikane Pak RT marang Pak Sarju ing dina Minggu nalika pengurus RT padha ketemu ing gardhu. Ing kono uga katon Lik Suhadi.

"Kula ugi ngaturaken panuwun kangge para warga RT mliginipun kagem Pak Sarju ingkang miturut para warga RT kagungan usulan ingkang saestu damel entheng panandhang kula sakeluwarga!"

"Sampun, sampun, Bapak-Bapak. Kula ugi namung sadarmi pinangka talang basa saking anak kula, Thole Arya!"

"Ha? Dados...." Pak RT katon kaget.





"Itu semua usul Arya, anak laki-laki saya. Selanjutnya, saya sampaikan kepada bapak-bapak. Arya mendapat ide setelah membacanya dari robekan koran yang ditemukan di halaman."

"Ooo ..." semua warga kagum karena anak kecil seperti Arya bisa mendapat ide yang sangat bermanfaat untuk seluruh warga.

Sejak saat itu, semua warga sangat menghormati Arya, Pak Sarju, dan Bu Sarju.

Bahkan, sempat terdengar bisik-bisik seperti ini:

"Arya itu bisa disebut sebagai Pahlawan Corona. Aku usul bagaimana jika saat peringatan Hari Kemerdekaan RI nanti Arya diberikan penghargaan?"

"Wah, cocok. Aku juga setuju!"

"Nika usulanipun Arya, anak kula. Lajeng kula aturaken dhateng panjenengan sedaya. Anak kula ugi namung pikantuk cara awit saking anggenipun maca suwekan koran ingkang gumlethak ing plataran!"

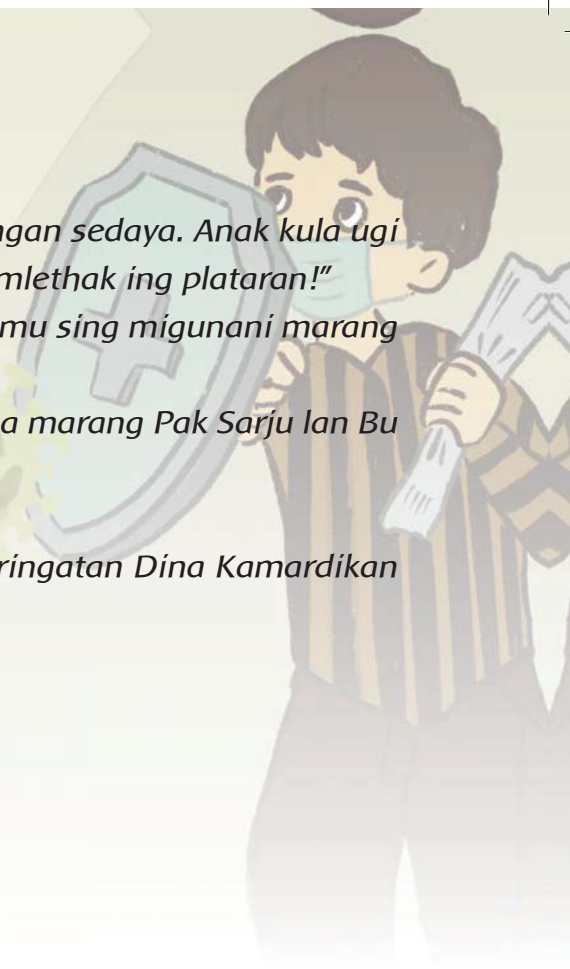
"O....." wong-wong padha ngungun dene bocah cilik kaya Arya duwe penemu sing migunani marang warga.

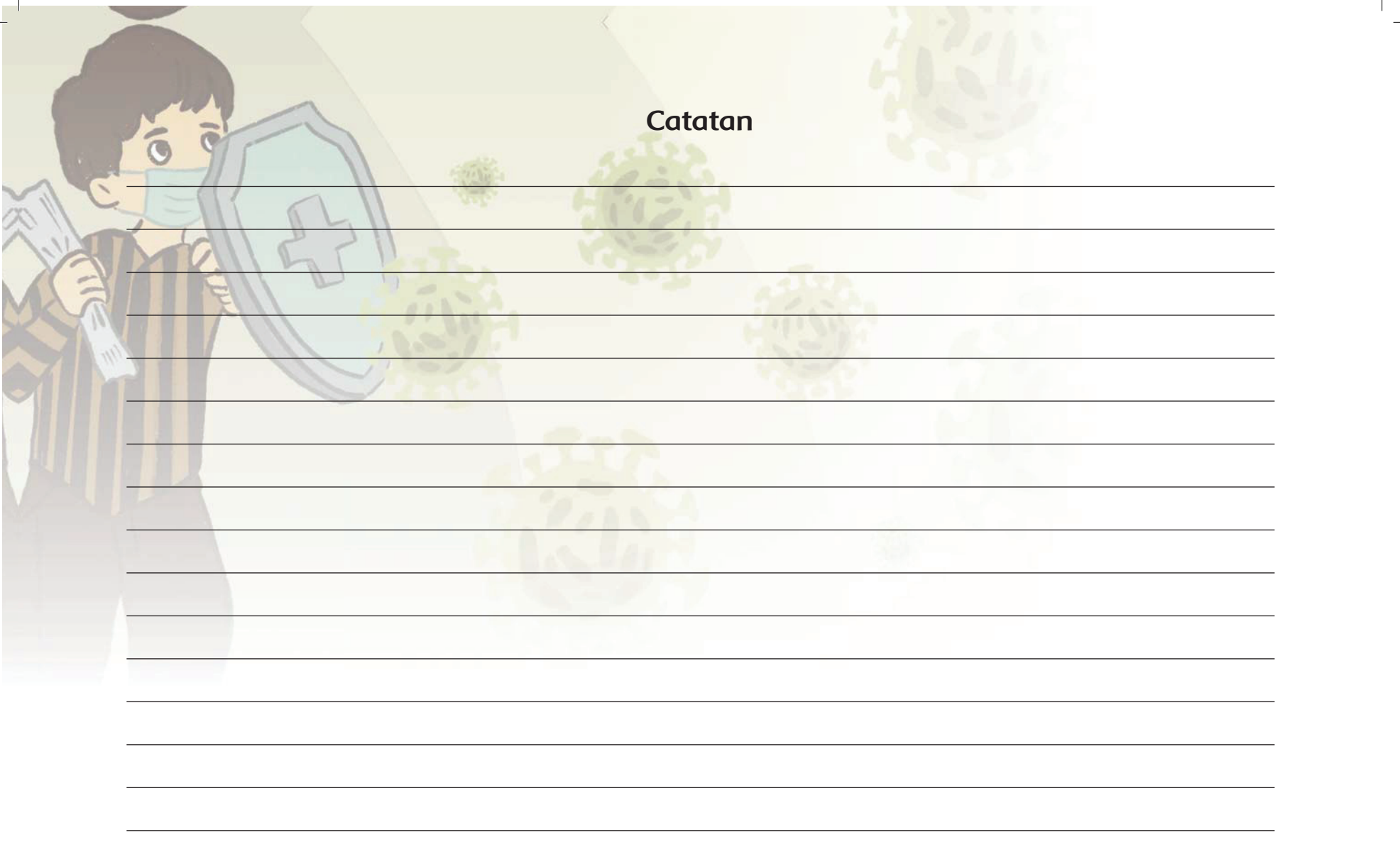
Wiwit dina kuwi, warga RT banget anggone aweh kurmat marang Arya uga marang Pak Sarju lan Bu Sarju.

Malah ana sing klesik-klesik. Mangkene:

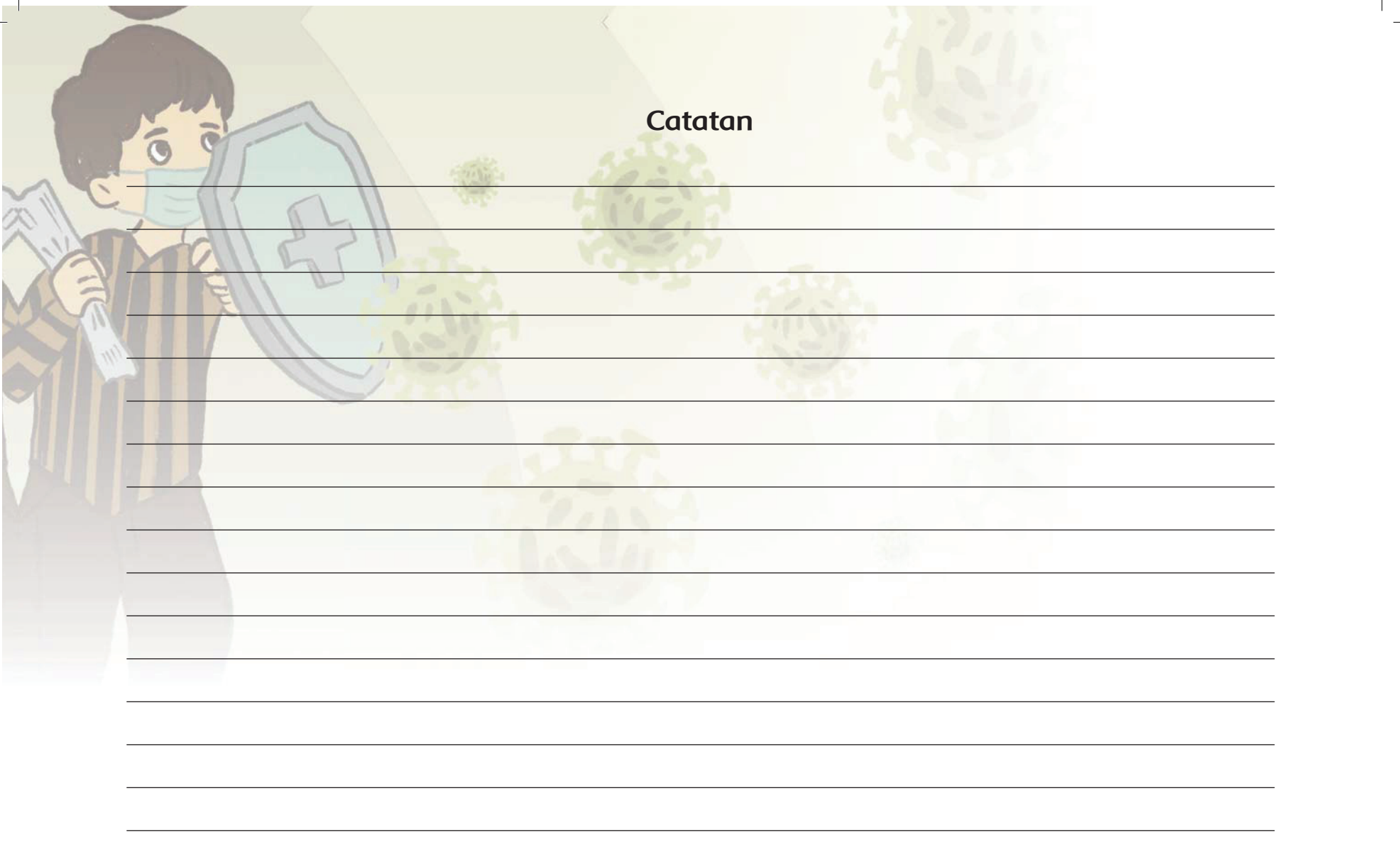
"Arya kuwi kena diarani Pahlawan Corana. Aku usul, sesuk nalika ana peringatan Dina Kamardikan RI, Arya diwenahi pangaji-aji!"

"Wis, cocok. Aku setuju banget ngono kuwi!"





Catatan



Catatan